

ROMANTISISME DAN INTUISIONISME

Fabianus Heatubun | Universitas Katolik Parahyangan
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Romantic heritage, as a philosophical current, is still central to our recent culture. The ecological issues and pluralism not only exist in the realm crucial problem of the weakness in political commitment, but first of all it is that of ethics and moral. Thus, it is the problem of inner voice, personal and spiritual. Romanticism disagree with rationalism and materialism epistemology, subsequently, they look for 'philosophy of nature' as a source and their basic worldview. Prophetically speaking, the primacy of intuition, imagination, feeling and passion, as an aesthetics terminology, are the words which they strived to answer the problem. The wisdom of nature have teach our human beings. Back to 'noble savage' is an imperative action, because history has teach us.

Key Words:

•*Intuisionisme* •*Romantisisme* •*Naturalisme* •*Rasionalisme*
•*Imajinasi* •*Alamiah* •*Ekologi* •*Egologi*

Romantisisme, intuisiisme, dan naturalisme itu aliran-aliran yang berada dalam satu rel meski dengan gerbong-gerbong berbeda, tetapi menuju stasion yang sama. Seorang romantik hampir selalu dan dengan sendirinya seorang naturalis dan intuisiis. Dengan beberapa kekecualian tentunya.¹ Ketika romantisisme didefinisikan sebagai suatu gerakan perlawanan atas rasionalisme² dengan membuat suatu negativitas atas keunggulan rasio itu, kelompok ini menentukan “yang alamiah”, pengalaman sehari-hari sebagai sumber kebijaksanaan dan kebenaran. Lalu, memilih intuisi sebagai cara memahami dan mendekati realitasnya. Dengan kata lain, seorang romantik memakai intuisi untuk menjadi dasar epistemologisnya dalam mendekati realitas, serentak meyakini alam sebagai sumber kebenarannya. Kaum romantik yang pada umumnya para seniman, sebagai nama lain dari para filsuf, pemikir, perenung dan pengamat, selalu gelisah, tidak puas serta penasaran bila ada sesuatu yang tidak semestinya terjadi atau ada kenyataan yang membuatnya obsesi. Mereka lalu mencari jawaban yang paling memuaskan. Romantik sebagai seniman adalah jenis manusia yang soal pikir dan rasa melampaui manusia biasa. Seniman cenderung berperilaku seperti kaum mistikus. Dengan kontemplasinya atas realitas coba menangkap hakekat terdalam, inti masalah, atau mengajuk yang paling hakiki. Intuisi lalu menjadi pisau analisis yang tertajam untuk menyatakan sesuatu yang di luar batas nalar. Seniman dan filsuf tidak perlu dibuat perbedaan yang berlebihan. Yang membedakan kadang hanya media ungkapannya saja; verbal atau visual, literal atau simbolik, gestural atau plastis. Sebagai tren umum pada waktu itu (akhir abad ke-18 dan akhir abad ke-19) romantisisme menggunakan seni sebagai media ungkap dari yang bersifat batiniah, perasaan terdalam, kesadaran diri yang paling personal sebagai makhluk alam. Bahkan juga ketika subjek seni didekati dan dieksplorasi secara mimetik alam, tak terelakan lagi bila para romantik itu disebut naturalis. Begitu pula ketika dia harus meniru dan mengikuti passi jiwanya sendiri sebagai ekspresi yang natural. Oleh karenanya Naturalisme sebagai suatu genre berfilsafat, yang sering disebut dengan nama “*Naturphilosophie*”³ (berarti “filsafat alam”), memiliki perhatian yang sama dengan romantisisme. Filsafat Alam bereaksi atas saintis yang melihat realitas secara atomis dan mekanistik, lalu memberi sudut pandang yang lebih dinamis dan organik. Misalnya Spinoza (+1677) bereaksi atas Descartes (+1650). Spinoza adalah representasi dari seorang filsuf alam yang menjunjung tinggi intuisi, yang sekaligus disebut naturalis dan romantis. Stasiun terakhir dari romantisisme, intuisiisme dan naturalisme adalah tempat tinggal

yang membetahkan tanpa kepalsuan dan kesesatan rasionalisme.

Apa manfaatnya kita mengangkat dan membentangkan kembali aliran intuisiisme dan romantisisme pada masa sekarang? Tentunya bukan sekedar membuka catatan sejarah akhir abad ke-18 ketika kalangan romantisisme ini pernah berjaya di Eropah dan Amerika dalam dunia seni dan mempengaruhi percaturan budaya dan politik, tetapi spirit kaum romantik ini rupanya memang perlu dibangkitkan dan dihidupkan kembali. Suatu 'revaluasi' yang inspiratif dan relevan. Paling tidak jaman ini mesti belajar pada kaum romantis untuk mengatasi permasalahan ekologi yang sudah tak terkendalikan. Kaum romantisisme secara profetik sudah mengatakan dampak negatif dari modernisme yang penuh nafsu menelanjangi misteri alam. Romantisisme mengubah sikap dasar dari memahami dan menguasai alam ke mencintai dan mengaguminya. Itu spirit yang selalu didengarkan, ditulis atau digambarkan kaum romantis. Intuisiisme juga perlu dilihat kembali bukan perkara adanya keraguan pada rasionalisme untuk dijadikan dasar pengetahuan, tetapi ada sejumlah medan pengetahuan yang mesti didekati oleh intuisi. Romantisisme berurusan dengan intuisi, imaginasi, hasrat dan juga dengan "yang sublim". Manusia moderen sudah menjadi robot-robot tanpa perasaan dan hati. Masyarakat yang dipimpin dan dikendalikan serta didominasi secara sadar oleh para teknokrat dan teknikus telah membuat manusia gelisah dan tidak kerasan di dunianya. Modernisme telah membawa tragedi yang memilukan dalam peradaban ini. Bukan hanya modernisme melahirkan kapitalisme tapi juga cara berpikir orang sekarang yang lebih menekankan "know how" sebagai nilai tertinggi yang pada gilirannya lebih "having" daripada "being". Atas nama efisiensi, efektifitas, produktifitas dengan menjunjung tinggi "prognose", "project", "program" dan "control" telah mendehumanisasi. Sarana menjadi tujuan. Memakai istilah Jacques Ellul,⁴ masyarakat teknologis yang telah menjadikan manusia "homo instrumentalis". Pemujaan pada "motion", gerak dan kecepatan termasuk yang serba instan telah membuat manusia dangkal dan berada dalam permukaan. "Prokreasi" menjadi "fabrikasi", semuanya menjadi "panteknisme", serba teknik, "autolatri", penyembahan pada teknik dan "teknomia", keranjingan teknik. Terlalu sembarangan bila dikatakan peradaban yang teknokratis telah membuat manusia bahagia. Robert K. Merton menulis, "Progress then consists in progressive de-humanization, a busy, pointless, and, in the end, suicidal submission to technique".⁵ Hidup sehari-hari sudah tercabik cabik oleh sains, teknologi dan birokrasi modern. Kritik atas modernisme bukanlah hal yang baru. Hampir semua filsuf dari tradisi kritis, misalnya dari Mazhab Frankfurt sudah berteriak keras atas dampak rasionalisme dan

teknologinya. Mencoba melirik Romantisme berarti lebih hendak melihat dari sisi spiritualitasnya. Sikap dasar yang mulia dan mulai dari diri sendiri sebagai makhluk alam diingatkan kembali oleh romantisme.

Posmodernisme sering disebut juga sebagai kebangkitan romantisme baru. Boleh dikatakan posmodernisme itu neo-romantisme, romantisme yang bermetamorfosa. Atau lebih baik lagi untuk menamai posmodernisme itu dengan nama romantisme kritis. Romantisme dan posmodernisme mempunyai perhatian dan kepedulian yang sama. Paling tidak, keduanya bersikap kritis atas modernisme bahkan membongkar klaim-klaim modernis yang cenderung dogmatis. Keduanya ada pada elan dan devosi yang kuat atas seni dan estetikanya. Estetika bukan hanya menjadi kendaraannya dalam berfilsafat dalam "*counter discourse*"-nya tetapi juga menjadi alat pendidikan dan penyebaran pemahamannya. Seni bukan hanya sebagai media ekspresi pikir dan rasanya saja tetapi juga dimaknai sebagai "agama" barunya. Estetika menurut Charles Taylor berperan sebagai "*a mode of experience*"⁶ dan tentunya "*a mode of expression*". "*Turn to aesthetics*" sudah mengandaikan menemukan jalan yang menyelamatkan secara moral dan intelektual. Karya seni sejati, dalam keyakinan romantisme, berasal dari imajinasi yang bebas dari segala kungkungan dan aturan yang membelanggu, maka dapat menjadi media ekspresi yang sejati pula. Keaslian, ketidaktercemaran dan kefitrian sangat dijunjung tinggi. Di sini kita diingatkan pada pernyataan Jean Baudrillard⁷ yang meyakini bahwa yang real dan yang sekedar representasi itu sudah tidak ada bedanya. Yang kini ada hanya simulacrum. Simulasi dan reproduksi telah membunuh yang esensi. Yang alamiah dan yang kultural sudah tidak ada bedanya lagi. Hyperrealitas telah memupus perbedaan antara yang imajiner dan yang real. Refleksi dan kecerdasan akal tak berdaya melawan bujukan dan rayuan yang dahsyat. Tidak ada lagi alat untuk memilah mana yang baik dan buruk, mana yang indah dan buruk dan mana yang suci dan dosa. Apakah ini adalah bukti yang telah diwanti-wanti oleh kaum romantisme abad ke-18 itu? Sebuah prediksi yang menjadi kenyataan.

Charles Taylor⁸ mencatat bahwa revolusi Mei 1968 oleh para mahasiswa Amerika itu merupakan pengejawantahan spirit dan aspirasi romantisme. Romantisme, boleh dikatakan, telah melahirkan Dadaisme, Surrealisme, film-film avant-gard, "*flower generation*", dsb. yang telah membuat jembatan penghubung antar paham-paham dan kubu-kubu, antara pribadi dan masyarakatnya. Spirit romantisme telah merobohkan tembok pemisah antara seni dan masyarakat, dan antara kelas satu dengan kelas masyarakat yang lain. Paling tidak gerakan ini (di Amerika) merindukan ekspresi diri

yang sejati dan fitri, serta menaburkan kemunafikan dan kebohongan.⁹ Tentunya perlunya mengangkat romantisisme dan intuisiisme itu karena tampak juga jejak-jejak pengikut spirit romantisisme yang ada dalam kelompok “Green Peace”, para pecinta alam dan lingkungan yang berani menantang siapapun, dan beraksi demi menyelamatkan ekosistem.

Secara sosial politikpun, dalam konteks Indonesia aktual, yang sedang bergumul dengan masalah pluralisme, berihitar mencari sumber jawaban yang paling netral. Romantisisme dapat menjadi inspirasi; kreatifitas, imajinasi dan originalitas adalah dasar hidup dalam mengungkapkan diri (bermasyarakat) yang sejati. Kreatifitas, imajinasi dan originalitas yang mengkristal dalam seni itu merupakan peleburan antara 'necesitas' dan kebebasan. Seni mestinya menjadi paradigma. Harus dijunjung tinggi dan dihormati untuk memungkinkannya kebebasan berekspresi secara personal atau komunal.

Di bawah ini kita akan meilihat karakteristik dari intuisiisme dan romantisisme.

Intuisiisme¹⁰

Peradaban manusia sudah lama meyakini bila pikiran (intellectus) akan membebaskan, dan akan memberikan kebahagiaan serta dapat menentukan nasib manusia. “*Knowledge means power*”. Pengetahuan yang akan dapat menjawab segala masalah. Pengetahuan adalah pahlawan. Beranilah untuk mengetahui (*sapere aude*),¹¹ jangan jadi pengecut dan pemalas berpikir, kata Kant (+1804). Jangan hanya taat dan takut pada otoritas, lawan dengan argumen rasional. Itu semangat kaum rasionalis dan modernis. Jauh hari sebelumnya ditegaskan Sokrates (+399 Seb.M) bahwa adanya penderitaan itu pun semata-mata karena kebodohan manusia belaka. Pengetahuan dapat mengatasi penderitaan. “Widya is moksa: avidya is samsara” (pengetahuan itu surga: ketidaktahuan itu neraka) Radhakrisnan mencatat.¹² Pengetahuan macam apa? Itu yang jadi masalah. Kata kaum intuisiis, bukan pengetahuan intelek yang dapat mengatasi, tetapi pengetahuan intuitif. Pengetahuan yang diyakini lebih tinggi kualitas dan kemampuannya.

Ada dua macam pengetahuan; pengetahuan intelektual dan pengetahuan intuitif. Kedua macam jalan pengetahuan itu secara utilitaristik memberi jaminan kepuasan dan keselamatan. Secara eksistensial dan esensialpun, kedua macam pengetahuan itu yang membedakan manusia dengan binatang. Namun secara gradual antara manusia yang satu dengan yang lainnya juga ditentukan oleh macam pengetahuan mana yang

digunakan sebagai parameter kehidupannya. Seorang yang mengutamakan pengetahuan intelektual itu berbeda dengan orang yang menempatkan pengetahuan intuitifnya.

Intuisi, sebagai pengetahuan langsung, memberi 'keselamatan' secara langsung dan segera. Pengetahuan intuitif, yang bersifat insight itu identik dengan kebebasan dan pembebasan. Kompas adalah pengetahuan sejati, masuk dan melebur dalam realitas. Disebut juga sebagai pengetahuan yang kudus atau kebijaksanaan intuitif (*intuitive wisdom*). Jenis pengetahuan dan pemahaman yang tertinggi. Bukan hanya *clara et distincta*, tetapi juga gamblang dan pasti serta langsung. Pengetahuan akan realitas sejati itu hanya dapat diraih secara spiritual, yakni bukan hanya dengan mengetahuinya dari satu sisi atau dari satu sudut pandang, tetapi dengan mencemplungkan diri ke dalamnya dan hanya dengan menghidupinya.

Dalam Budhisme, *prajna* yang artinya 'intuitif insight' mengunggulkan aktifitas tertinggi dari pikiran manusia. Rasionalisme Barat mengutamakan dan menekankan daya pikir kritis (*critical intelligence*), berbeda dengan Timur lebih intuisi kreatif (*creative intuition*). Pemikiran Pitagorean yang matematis, Aristotelean yang menempatkan bangunan berpikir dengan dasar-dasar argumen induktif dan definisi-definisi universal (deduktif) telah mempengaruhi pemikiran Barat. Bahwa apapun yang nyata harus memiliki bentuk yang dapat didefinisikan, dikategorisasikan. Yang berifat moralpun (yang amorph), misalnya, harus dapat ditunjukkan dalam fakta aktual. Geometri¹³ adalah model bagi ilmu apapun juga. Pada gilirannya realitas ilahipun digeometrikan. Menyalahi hukum geometri berarti salah dan tidak rasional. Aristoteles (+322 SM) yang menulis tentang Logika sebagai ilmu (*Organon*), mensyaratkan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah *animal rationale*. Kebajikan yang terhormat dalam masyarakat adalah kemampuan berdebat dan berargumen. Dalam retorika, gramatika dan logika dibangun bahasa sebagai sumber peradaban, pengetahuan.

Tentunya pemikiran Yunani tidak dapat dimutlakan seperti itu. Ajaran Plato menunjukkan sisi lain dari pengetahuan yang non-matematis atau non-geometris. *Noesis* adalah jenis atau tingkatan pengetahuan yang tertinggi, langsung dan bersifat 'supra-intellectual'. Demikian pula Plotinos meyakini bahwa pengetahuan logis itu sendiri tidak adekuat. Pemikiran skolastik tentu terbagi dua kutub antara Aristotelean dan Neo-Platonian. Meski *defacto* Aristotelean lebih mendapat tempat istimewa. Kebenaran ilmu harus diuji dalam pengalaman dan verifikasi. Realisme Aristotelean nyatanya mengungguli sejarah pencarian kebenaran dan kebijaksanaan itu.

Bagi Descartes keilmiahan dan kebenaran semakin dipertajam dengan

prinsip *clara et distincta*-nya. Mulai dengan meragukan segalanya untuk mendapat kepastian dan kebenaran universal yang tahan uji. Yakni adanya relasi antara logika dan matematika, keduanya sebagai kebenaran tertinggi. Pengetahuan harus bertumpu, berasal dan teruji oleh keduanya. Descartes menyingkirkan kesadaran diri secara intuitif. Untuk membuktikan eksistensi Allah-pun hanya bisa oleh rasio. Melalui pikiran. Padahal dalam kesadaran diri pikiran dan eksistensi itu bersatu tak terpisahkan. Dalam pernyataan *cogito ergo sum* terjadi penyangkalan atau melupakan suatu yang memungkinkan 'aku berpikir'. Siapa, kalau bukan "kesadaran diri" itu sendiri. Kata Max Müller, seorang fenomenolog agama Inggris, mengatakan bahwa berfikir itu hanyalah masalah bahasa dan cara pengungkapannya. Ada hubungan antara berfikir dan berbicara; "To think is to speak low. To speak is to think aloud". Jangan terlalu memuja pikiran. Kira-kira dia mengingatkan.

Ada tiga cara untuk mengetahui: Sense experience yakni untuk mengetahui dunia yang ada diluar diri, dengan cara bergaul dgn akrab dengan kenyataan hidup. Data menjadi sumber penyimpulan dan penggambaran. Discursive reasoning atau pengetahuan logis lebih berkiprah dalam proses analisis dan sintesis secara sistematis. Pengetahuan ini disebut pengetahuan tidak langsung karena mesti ada pengujian terlebih dahulu dan bersifat simbolik. Kebenaran penyimpulan dari "reasoning" (ratiocination) ini amat tergantung pada keadaan si pengamat. Kapasitas, perhatian dan persepsi yang bersangkutan amat menentukan dalam membuat penyimpulan. Pengetahuan yang berasal dari sense dan pengetahuan logis itu menempatkan diri manusia untuk memahami dunianya (understanding). Tersirat sifat menguasai alam. Masih ada kesan pengetahuan macam ini belum menyentuh yang paling hakiki. Seperti mendiskusikan apa itu "tidur" atau "mabuk"; orang bisa berdiskusi panjang lebar dengan berbagai argumen untuk memberi penjelasan apa itu "tidur" atau "mabuk". Padahal cukup dengan tidur atau mabuk sendiri akan mengetahui atau menyadari hakekat tidur atau esensi kemabokan. Analisis intelektual selalu cenderung memfalsifikasi yang real, kata Francis Bradley (+1924). Realitas itu selalu kontradiktif satu dengan yang lain, sementara prinsip kebenaran mengandaikan pupusnya kontradiksi. Simbol-simbol intelektual itu bukan pengganti realitas yang dipersepsi. Ingatlah bahwa emosi dan perasaan, rasa senang atau sedih dalam jiwa itu ada di luar pikiran. Bahkan bisa di luar tubuh itu sendiri. Bradley meyakini bahwa kesatuan struktur realitas itu lebih nampak utuh dalam perasaan dari pada dalam kehendak dan pikiran. Tapi yang ideal adalah bila adanya kesatuan utuh dari ketiganya untuk mencapai pengetahuan yang sejati.

Henri Bergson mengkritisi pengetahuan konseptual. Intelektual itu mudah untuk memilah-milah dan membedakan atau mengkategorisasi, tetapi pada waktu mensintesis sering jadi kacau dan tidak harmonis hasilnya. Sains, menurut dia, pada hakekat dan mulanya bersifat utilitaris saja. Intelek itu lebih berurusan dengan pengamatan praktis dalam lingkup kehidupan sehari-hari dan bermanfaat untuk menentukan tindakan praktis. Sementara bila kita menginginkan pengetahuan yang menyangkut hakekat terdalam sesuatu, misalnya “waktu”, “ruang”, “yang ilahi”, dsb, kita membutuhkan intuisi, membutuhkan pengetahuan langsung. Misalnya seorang ahli listrik mengetahui hukum-hukum yang berlaku dalam ilmu kelistrikan melalui sainsnya, tetapi dia tidak tahu persisnya apa itu listrik. Energi listrik itu ada di luar batas kemungkinan untuk mengerti. Hanya intuisinya yang dapat mengetahui hakekat terdalam dari energi listrik tersebut. Biasanya pengetahuan intuitif yang langsung itu bersifat individual dan karenanya sulit dikomunikasikan (selalu solipsis?).

Orang seperti Benedetto Croce (+1952) juga lebih menekankan pengetahuan yang bersifat intuitif daripada pengetahuan logis analitis. Pengetahuan logis membuat jarak dari pengetahuan yang bersifat individual dan aktual dan menarik ke tingkat yang abstrak. Pengetahuan intuitif lebih masuk pada yang bersifat individual dan singular. Pengetahuan yang langsung tanpa refleksi. Karya seni adalah proto type-nya. Seni itu ekspresi intuisi dalam bentuk tertentu. Kualitas baik buruk, indah dan jelek itu tergantung pada kualitas intuisinya. Begitu pula sebuah putusan dan tindakan. Imajinasi dapat membentuk sesuatu yang bersifat individual, dan melalui pikiran kita menghubungkan imaji-imaji itu menjadi pengetahuan universal. Aktifitas artistik itu upaya untuk memahami kehidupan dan menghidupkan realitas, meski kadang para seniman tidak menyadari dan tidak memahaminya. Seni itu tidak dapat salah dan seni itu pun tidak tahu bila ia tidak dapat salah.

Bradley, Bergson dan Croce meyakini bahwa intelek itu membuat realitas kehidupan menjadi kaku dan memborgolnya dalam konsep-konsep. Berbeda dengan intuisi dan imajinasi “membikin hidup lebih hidup” (kata sebuah iklan rokok).

Perbedaan antara Intuisi dan Imajinasi? Sederhananya intuisi itu dapat diartikan juga sebagai “indra”. Sebuah fakultas dalam diri manusia untuk mempersepsi sesuatu. Hanya indra ini tidak ada dalam struktur tubuh kita. Ada yang mengatakan intuisi itu sebagai “indra ke enam”. Mungkin sekedar membuat gradasi atau konstelasi “panca indra” di tambah satu. Tempatnya dianggap lebih tinggi dari panca indra. Atau dapatkah kita katakan bila intuisi itu merupakan titik konvergensi dari panca indra? Yakni ketika ke

limanya mencapai titik intensitasnya? Atau mungkinkah intuisi itu muncul dan berperan dalam mempersepsi ketika panca indra itu menjadi “nol”? Konon seorang tunanetra itu memiliki ketajaman indrawi lebih dari ke empat indra yang lainnya. Paling tidak dia lebih tajam dalam mendengar atau mengidentifikasi objek dengan rasa sentuhan tongkatnya.

Masalahnya tentu menjadi lain ketika yang menjadi sasaran objeknya adalah sesuatu yang tidak real nyata. Radhakrisnan memahami intuisi sebagai perpanjangan persepsi pada daerah-daerah diluar batas jangkauan panca indra. Pengetahuan intuitif tidak berdasarkan dan tidak berasal dari pengalaman, sehingga untuk menangkap realitas noumenal (dalam terminologi Kantian) yang di luar realitas fenomenal intuisi dibutuhkan. Pengetahuan intuitif itu berproses tanpa abstraksi, tanpa kategorisasi dan tanpa diskriminasi.¹⁴ Menjadi semacam pengalaman mistik. Pengalaman mistik sering disebut sebagai pengalaman de-kategorisasi.

Perbedaan Imajinasi dengan intuisi pertama-tama terletak pada fokus kesadaran. Imajinasi lebih berfokus (*terminus a quo*, dan *terminus ad quem*) pada emosional, pada hasrat, passion, ketertarikan yang bersifat indrawi. Oleh karenanya ada sebagian orang yang mencurigai imajinasi sering tercemar dan jatuh ke dalam fantasi ilusi.

Intuisi itu bersifat spiritual. Intuisi berperan justru ketika tubuh bersih dari emosi, hasrat dan nafsu. Suatu tingkatan yang biasa kita menyebutnya tubuh yang tanpa dosa. Intuisi sebagai pengetahuan langsung dan dari dalam itu bukan datang dari diri sendiri, bukan datang dari pengalaman ataupun dari banyaknya pengetahuan kognitif, pengetahuan intuitif itu datang dari jiwa. Yang asali dan alamiah. Intuisi itu suatu kemampuan yang bersifat alamiah, sehingga secara somatik sering disebut “*gut feeling*” (perasaan usus?).¹⁵ Suatu metafor yang hendak menunjukkan pengetahuan yang bukan berasal dari otak atau pikiran. Seperti yang sudah kita kenal dengan pernyataan dari Blaise Pascal, “logika hati”.

Dalam hal inilah berbagai disiplin tubuh berguna untuk mengolah dan menyediakan wadah bagi intuisi yang bersifat spiritual. Meditasi sering dianggap cara yang baik untuk mempertajam dan memperjelas pengetahuan atau kebijaksanaan intuitif. Hasil dari aktifitas meditasi itu membuat personalitas dan jiwa menjadi kuat dan utuh. “Split personality” juga dapat dianggap bukan hanya keterpecahan jiwa tapi kurang padupadannya antara tubuh dengan jiwa. Lebih dari itu dalam paham Timur meditasi itu membuat kepadanan antara jiwa dan pikiran. Meditasi menciptakan keheningan, kebenaran dan kejelasan dalam menyatakan, menyimpulkan dan membuat putusan dan tindakan kreatif. Hannah Arendt¹⁶ mencatat istilah “moment of illumination” (saat pencerahan) yang

dipakai oleh Heidegger itu sepadan dengan 'saat kontemplasi'. Peristiwa yang menjadi semacam "the ringing sound of silence" (suara keheningan). Saat itulah pengetahuan mencapai intensitasnya. Tubuh yang bersih, lepas dari iri, dengki, benci, amarah, nafsu dan segala hawa negatif memungkinkan intuisi bekerja sebagaimana mestinya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa intuisi itu datang dari "loving understanding", pemahaman yang penuh kasih. Oleh karenanya sebuah putusan yang berasal dari pengetahuan atau kebijaksanaan intuitif itu bersifat "infallible", tidak pernah keliru. Benjamin Crane, seorang dari kelompok New Age, menegaskan tentang kekuatan intuisi, "You know because you know because you know directly, without even thinking about it" [sic].¹⁷

Bagi Sartre (+1980) imajinasi itu, sebagai suatu bentuk tindakan kesadaran dan bersifat intensional. Jadi bukan sesuatu yang ada secara objektif dalam kesadaran. Kesadaran itu menciptakan imajinasi. Struktur kesadaran itu selalu sadar akan sesuatu yang diproses dalam imajinasi. Persepsi itu menempatkan objek-objeknya sebagai suatu "ada" dan "hadir" dalam ruang dan waktu tertentu. Sedangkan imajinasi tidak mesti menunjukkan pada suatu objek tertentu. Imajinasi bisa menempatkan suatu objek sebagai yang tidak ada dan tidak hadir. Rupanya kesadaran itu sendiri dibagi menjadi dua macam: pertama, kesadaran pra-reflektif; kedua, kesadaran reflektif. Dalam kesadaran reflektif itu sudah ada aktifitas intelektual. Apakah kesadaran pra-reflektif dipahami kedudukannya sejajar dengan "intuisi" (?). Suatu pertanyaan. Dalam kesadaran reflektif diri/self/ego menjadi objek kesadaran. Sartre berbicara dalam kerangka mengkritisi kosep cogito ergo sum-nya Descartes. Bahwa cogito tidak dapat (atau paling tidak lemah) untuk dijadikan landasan pengetahuan. Aktifitas cogito sudah mengandaikan refleksi dan memikirkan suatu objek. Padahal objek itu "ada" atau "sudah ada" sebelum ada refleksi. Pra-refleksi sudah memungkinkan orang untuk mengetahui.

Wordsworth (+1850), seorang romantis menjunjung setinggi-tingginya peran dan hakekat imajinasi. Dia mengatakan bahwa imajinasi adalah 'absolute power', kekuatan yang mutlak. Juga William Blake (+1827), seorang romantik, mengatakan bahwa imajinasi itu sebagai "sumber mata air yang ilahi dan kekal". Lebih radikal lagi Shelley (+1851), eksponen romantisme juga, membandingkan pikiran (reason) dengan imajinasi itu seperti bayangan dengan substansi. Pikiran itu cuma 'kalangkang' bagi sosok sejati imajinasi. Lebih lanjut Shelley¹⁸ (+1851) meyakini bila kebaikan moral itu hanya dapat diukur dan ditentukan oleh imajinasi.

Romantisisme¹⁹

Secara genealogis romantisisme lahir sebagai reaksi perlawanan atas rasionalisme (Enlightenment). Kebenaran itu tidak hanya (bahkan tidak dapat) diperoleh melalui pikiran (ratio). Rasionalisme telah membuat kepengapan vitalitas hidup, menekan perasaan dan mematikan emosi, pikiran menindas perasaan.²⁰ Romantisisme lalu mencari sumber-sumber yang dapat memulihkan kembali kedalaman, kekayaan dan makna hidup dengan belajar pada alam. Alam sebagai kenyataan penyelenggaraan Ilahi, rencana ilahiah menjadi sebagai “inner source”. Hukum alam mesti dituruti secara sadar, karena suara alam adalah “suara hati”, suara jiwa manusia juga. Daya kekuatan alam harus dan telah menyerap dalam setiap denyut nadi dan hati sehingga kita dapat mempersepsi alam secara intuitif yang berarti secara asali dan sejati. Pertemuan dengan yang alami itu akan membuat manusia lebih meningkatkan kualitas hidupnya. Alam mengangkat harkat dan martabat manusia. Memang kita tergelitik bertanya, apakah karena ratio itu memiliki tempat yang lebih tinggi dari perasaan²¹, emosi, dsb, sehingga menjadi *conditio sine qua non* untuk tetap menindas yang lemah oleh yang kuat dan berkuasa? Penindasan bukan hanya dalam tataran sosiologis, tapi dalam tataran struktur ontologis tubuh/self manusia juga. Tak tersangkalkan bila sejarah filsafat telah mencatat perdebatan panjang untuk menentukan mana lebih unggul dan paling menentukan pikiran (ratio) atau kehendak (will) atau hasrat (desire). Apakah kehendak mendahului pikiran? Apakah pikiran hanya berperan melaksanakan apa yang menjadi kehendak?

Sering dikatakan bahwa spirit yang kuat dalam romantisisme adalah kembali pada pemikiran mitik, mitis bukan logis. Mithos melampaui logos, Passion melampaui raison. Keyakinan yang teguh pada pengalaman pribadi mengandaikan intuisi, insting dan emosi mendapat tempat istimewa dalam menjudge sesuatu. Estetika, sentimen, emosi, sensasi, ungkapan diri yang heroik, perasaan, imajinasi, intuisi, dsb adalah jalan lurus menuju kebenaran sejati atau ke Yang Mutlak. “Emotion is a certain way of apprehending the world”²², kata Sartre sebagai seorang eksistensialis, ketika mengkritisi rasionalisme.

Dalam Romantisisme filsafat tercampur aduk dengan seni (baik sastra, puisi, seni rupa, seni plastis, drama, arsitektural, dsb.). Seperti pada Abad Pertengahan ketika berbicara filsafat selalu sekaligus sedang berbicara teologi, vice versa. Ketika romantisisme berbicara tentang atau mengekspresikan apa yang terpendam dalam hati dan gelisah dalam jiwanya dalam bentuk karya seni, pada dasarnya ia sedang berfilsafat. Boleh juga dikatakan disini bahwa seni itu melampaui filsafat. Terutama ketika diyakini

bahwa sumber dari seni itu adalah intuisi. Kalau memakai pernyataan Benedetto Croce, seni itu intuisinya intuisi.²³ Pada masa itu estetika mengalami masa kejayaannya. Kini dalam trend berfilsafat ala postmodernisme juga memilih kembali estetika sebagai kendaraan berfilsafatnya. Seperti pernyataan Wordsworth²⁴, seorang eksponen romantisme, bahwa sebuah judul puisi itu adalah tulisan yang paling filosofis. Bukan hanya objeknya adalah kebenaran yang bersifat universal yang menjadi perhatiannya, tapi juga tidak pernah bersifat individual atau lokal. Sebuah syair yang sejati selalu merupakan kesaksian yang berasal dari hati yang terdalam. Passi jiwa yang membawa ke dalam dan keluar dari hati. Sebuah puisi itu selalu saintifik. Bahkan puisi itu merupakan sosok sejarah atau ilmu perasaan.

Romantisme itu merindukan sesuatu yang murni, sejati, dan fitri. Orang-orang ini menemukannya dalam kebijaksanaan alam; “back to nature, back to noble savage”²⁵, kembali ke masa lalu yang masih polos tak bercela, tak tercemar oleh polusi moral, dan terkontaminasi oleh kesesatan intelektual. Rationalisme telah memilah “The Big Three”, istilah dari Ken Wilber²⁶; yakni Self/diri (Aku), kebudayaan (Kita), dan Alam (IT). Harusnya ketiganya merupakan satu kesatuan yang integral yang saling tergantung. Memisahkan satu dengan lainnya mengakibatkan “Aku” terpisah dari “kultur” menjadi teralienasi dan menguasai “alam”; terjadi represi dan disosiasi. Romantisme berihltiar untuk mengharmoniskan antara diri, sesama dan alam. Dengan kata lain, romantisme berihltiar agar manusia merasa kerasan dan betah tinggal di dunianya kembali. Manusia harus membalikan “egologi” menjadi “ekologi”, dari “logologi” menjadi “imagologi”. Sikap dasar pada realitas bukanlah memahami tetapi mengagumi atau mengkontemplasi.

Romantisme meyakini kodrat awal manusia pada dasarnya baik. Bahwa dalam diri orang-orang yang sederhana itu tersimpan kearifan sejati. Begitu juga dalam bentuk-bentuk karya seni seperti folkrole, dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi lokal tersimpan nilai-nilai luhur dan kebenaran. Pemikir Romantis (seperti Rousseau, Herder, Schlegel, Schiller, Novalis, Coleridge, Keats, Wordsworth) berihltiar untuk mengatasi kondisi ketertindasan psikologis, oleh kaum rasionalis (Pencerahan, modernitas) yang menyeragamkan manusia dan mengerdilkan keunikan dan kelebihan dan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh seseorang. Begitu pula etika kewajiban ala Kantian yang membuat manusia tidak bebas. Rousseau (+1778) yang sering disebut sebagai Bapa pergerakan romantisme, yang paling semangat revolusioner melawan konsep-konsep kaum rasionalis.

Manusia yang 'tercerahkan' itu bisa juga berasal dari cara pendidikan populer biasa. Tidak mesti formal dan berdasarkan konsep-konsep rasionalitas yang ketat dan penuh disiplin yang keras. Dalam diri seorang anak yang tak terpelajarpun sudah memiliki pengetahuan dan kearifan. Secara ekstrim Rousseau mengatakan, "the primitive savagery is superior to civilized life"²⁷. Pada dasarnya Romantisme melihat masyarakat primitif itu memiliki nilai-nilai luhur bagi mereka sendiri. Secara implisit dalam romantisme sudah mulai tunas konsep pluralisme dan tidak sangat respek, paling tidak curiga pada kebenaran universal. Romantisme berihntiar menundukkan sekularisme (materialisme) dan rasionalisme. Di sisi ini kita melihat bayang-bayang obsesi kaum postmodernisme.

Senada dengan jalan pikiran Rousseau, Herder (+1803) melihat kehidupan manusia yang erat hubungannya dengan alam. Secara biologik-organik, manusia itu vegetasi dan/atau binatang yang menyempurna. Suatu pernyataan esktrim untuk menunjukkan bahwa manusia itu mahluk alamiah, "human nature is the perfection of the plant nature". Jangan dicabut atau dijauhkan dari kodratnya yang natural itu. Rasionalisme (Enlightenment) membuat pemisahan tersebut. Secara teleologis, alam itu mempunyai tujuan dan rancang-bangunnya sendiri. Kesadaran diri akan hakekat manusia yang merupakan bagian dari alam semesta dan memasrahkan dirinya secara sadar dan mau dan lebur secara spiritual ke dalamnya adalah kebahagiaan yang dijanjikan.

Manusia adalah mahluk alam, maka harus kembali ke yang alamiah. Menyatu dengan alam menyarankan kebetahan tinggal dan hidup dalam alam semesta ini. Cultura yang contra natura, harus ber-metanoia. Heboh masalah 'panas bumi' (global warming, telah menjadi global warning) itu bukan permasalahan politik tetapi masalah moral dan etis. Lebih persis lagi masalah kultural. Pertobatan kultural dan mengambil inspirasi spiritual dari kaum romantis sikap yang netral tanpa bias agama. Permasalahan 'panas bumi' sudah melampaui masalah terorisme atau nuklir Iran dan Korea Utara, tanpa harus menunjukkan fakta-fakta yang sudah dan sedang terjadi. Suatu apocalypse baru yang lebih menakutkan. Kaum romantis menyarankan pembalikan dari egologi ke ekologi.

End Notes:

1. Misalnya Blaise Pascal (+1662) yang juga anti rasionalisme Cartesian, dia seorang intuisiisme tapi bukan seorang romantik. Begitu juga Henry Bergson (1941) yang menjunjung tinggi intuisi daripada ratio. Lalu G.

Santayana (+1952) sering disebut sebagai seorang naturalis sejati, tapi tidak dapat dikategorikan sebagai romantik. Dalam perkara ini kita lalu bisa membuat kategorisasi romanitisisme itu bukan berdasarkan era, jaman atau masa yang sudah dikategorisir oleh sejarah. Romantisisme mestinya didefinisikan secara lintas jaman dan lintas teritorial, dan pertama-tama dalam artian anti rationalisme atau modernisme. Bila batasannya demikian, maka siapapun yang memiliki spirti yang sama dengan aliran ini dapat disebut romantik.

2. Perlu menyebutkan beberapa tokoh besarnya di sini. Descartes (+1650) dianggap sebagai pendiri filsafat rasionalisme. Dia meyakini bahwa hanya matematika dan rasio dapat dipakai untuk menganalisis dunia. Eksistensi Allah pun ditentukan oleh rasio bukan oleh iman. Rasio melampaui iman. JJ.Rousseau (+1778), seorang inspirator revolusi Perancis ini, adalah anak dari Pencerahan tapi menjadi pembangkang utama. Denis Diderot (+1784) seorang ensiklopedis yang kuat melawan tahayul dan otoritas Gereja. Dia meyakini untuk mencuci kebodohan dan ketaatan pada Gereja itu bukan dengan membuat sebuah KS tandingan teapi dengan membuat ensiklopedi 35 volume. Suatu strategi jangka panjang. Ketika Gereja Katolik membuat ensiklopedi, ada terkesan niat menjegal atau meng-counterinya secara apologetik. Voltair (+1770) yang sering disebut sinister, secara terbuka anti Katolisisme. Tidak percaya pada agama. Hanya kekuatan akal, sains dan humanisme yang dapat dipakai untuk menghidupi dunia ini. Tokoh lain yang perlu disebut di sini adalah Isac Newton (+1727), dia dengan sainsnya meyakini bahwa dunia ini tidak diatur oleh Allah, tetapi oleh alam. Pada masa ini dapat dikatakan bahwa secara embrional menjadi cikalbakal sekularisme di kemudian hari.
3. Lihat Michael Heidelberger dalam Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy, Rotledge, London, 2000, p. 618-619.
4. Jacques Ellul, *The Technological Society*, Vintage Books, New York, 1964. Buku yang sudah tua ini sudah menggambarkan kecemasan Ellul yang ternyata menjadi kenyataan pada masa kita sekarang ini. Dalam sejumlah film yang dibuat akhir-akhir ini digambarkan kaum muda dan tua yang gamang dan gelisah dan terasing dengan dunianya. Suatu pentayangan yang mendung dan gelap serta membuat hati miris. Contoh yang paling bagus adalah film *Babel* yang disutradarai oleh Alejandro Gonzalez Inarritu. Puncak tehnologi informasi yang sedang kita alami ini, pada kenyataannya telah menggagalkan komunikasi yang paling sederhana, paling mendesak dan paling dekat. Semua malapetaka terjadi ketika gagal berkomunikasi. Manusia hanya bisa berkomunikasi

dengan alat-alat komunikasinya saja. Alat menjadi manusia, manusia telah didehumanisasi oleh alat. Betapa Koji Yakusho, gadis Jepang yang bisu, sebagai representasi simbolik manusia kosmopolit, gagal berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri, dengan teman-teman dan dengan realitas sekeliling. Hanya tubuhnya yang seksi dapat sedikit menggerakkan komunikasi dengan lawan jenisnya. Di adegan terakhir Koji telanjang di pelukan ayahnya diantara terang benderangnya lampu-lampu kota dan dikelilingi gedung-gedung pencakar langit. Koji merasa sendiri dan tidak dapat dimengerti dan gagal mengerti dunianya.

5. Ibid. p.viii.
6. Charles Taylor, *Sources of the Self; The Making of the Modern Identity*, Harvard University Press, Cambridge, 2001, p. 373.
7. Lihat sementara dalam John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers, From Structuralism to Postmodernity*, Routledge, London, 1994, pp. 233-236
8. Lihat Charles Taylor, *op.cit*, p. 497.
9. Saya teringat Kahlil Gibran sebagai seorang eksponen romantisisme di Amerika yang anti dengan kebohongan. Gibran melihat masyarakat modern terbelenggu oleh kepalsuan. Dia merindukan ekspresi diri yang sejati. Gibran menghendaki seni agar menjadi “agama” baru. J.P.Ghougassian menulis, “...inspirasi dalam puisi adalah suatu yang 'ilahiah' dan pada esensinya alamiah, sebab ia bisa diperoleh setiap orang yang menjalani kehidupan dengan Kebenaran, Keindahan dan Cinta”. Lihat Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000, p.79. Lihat juga Suheil Bushui dan Joe Jenkins, *Kahlil Gibran; Man and Poet*, Grasindo, Jakarta, 2000.
10. Intuisi, intuition (Bhs Inggris), intuitio, intuire (Bhs Latin) diterjemahkan sebagai 'kontemplasi', melihat ke dalam, memandang menatap ke dalam. Intuisi diartikan pemahaman tanpa memikirkan, hanya dengan memandang. “The seeing play the most important role in Buddhist epistemology, for seeing is at the basis of knowing. Knowing is impossible without seeing; all knowledge has its origin in seeing. Knowing and seeing are thus found generally united in Budha's teaching. Buddhist philosophy therefore ultimately points to seeing reality as it is. Seeing is experiencing enlightenment.” Lih. Ken Wilber, *The Marriage of the Sense and Soul*, Shambala, Boston, 2000, p. 163. Persepsi langsung atas kebenaran atau fakta. Suatu ratiosiasi (proses pemikiran) yang berdiri sendiri, mungkin juga tanpa proses. Suatu

kognisi langsung tanpa inferensi atau ditentukan oleh kognisi sebelumnya. Maka disebut juga sebagai pengetahuan non-inferensial atau pengetahuan absolut.

11. Sapere aude adalah motto yang kuat bagi kaum rasionalis (Enlightenment). Seperti Socrates sendiri pernah berujar Gnouti se auton, kenalilah, pamilah dan ketahuilah dirimu; dianggap sebagai kebajikan dan nilai hidup yang tinggi.
12. Sarvepalli Radhakrishnan, *An Idealist View of Life*, Mandala Books, London, 1980, p.100.
13. Geometri sebagai suatu cabang matematika yang berurusan dengan pengetahuan, kesadaran dan pengalaman akan 'bentuk' dan 'ukuran'. Kadang disebut juga dengan nama 'ilmu ruang'.
14. Lihat Gary Zukav, *The Dancing Wu Li Master, An Overview of the New Physics*, Bantam, New York, 1979, p. 36f.
15. Ada pernyataan dari Goethe bahwa kualitas kepenyairan seseorang itu tergantung pada keadaan perutnya. Lalu Croce menyebut Shakespeare adalah contoh orang yang perutnya bagus dan baik sehingga kreatif. Konon pusat kesadaran itu bukan dalam pikiran, hati atau syarat di punggung, tapi terpusat dalam perut.
16. Lihat Hannah Arendt, *The Life of the Mind*, vol. I (Thinking), Martin Secker & Warburg Ltd., 1978, p.122.
17. Lihat Benjamin Crane, *Maitreya's Mission*, vol III, Share Int.Foundation, London, 1980, p.470.
18. Mary Shelley, novelis dari Inggris yang terkenal dengan Frankenstein-nya yang menceritakan seorang Doktor Victor Frankenstein yang membuat mayat-mayat dihidupkan kembali dengan rekayasa sainsnya. Malangnya bahwa ada mayat orang yang ketika hidupnya bermoral jahat, sehingga dia menjadi monster yang menyerang penciptanya. Suatu gambaran antisipatif akan rasionalisme, sains dan teknologi yang akan menjadi bumerang bagi penciptanya sendiri. Sastra secara intuitif dapat menjadi 'precognition' akan apa yang akan terjadi sekarang.
19. Romantisisme (romantisme): Berasal dari kata Roma; romanice, diartikan 'dalam lidah romantik'. Juga yang ada hubungannya dengan kota atau kekaisaran Roma. Dari sini berasal nama yang menyangkut karya sastra yang berbahasa serumpun dengan Latin: misalnya Perancis, Spanyol, Portugis, Rumania dan tentu Italia sebagai Neo-Latin. Karya sastra itu temanya yang ada hubungannya dengan petualangan yang heroik, love affair, dsb. Sebagai suatu gerakan sastra seni di Eropah sekitar abad ke-18. Gerakan yang menolak kaidah-kaidah seni dari klasisisme dan neo-klasisisme. Ekspresi sastra dan seni

yang lebih bebas, lebih subjektif dan merupakan ekspresi hasrat (passion), pathos dan perasan-perasaan pribadi. A.O. Lovejoy, pemikir Amerika, mengatakan bahwa kata romantisme (romantisisme) bisa berarti apa saja, sehingga tidak berarti apa-apa juga. Sekaligus kata yang penting, kompleks dan berganda tetapi sekaligus juga suatu kata yang tidak punya arti. F.L. Lucas mencatat ada 11396 definisi tentang kata romantisme. Lucas menyebutkan beberapa misalnya: attractive, bombastic, conservative, emotional, exuberant, fanciful, formless, futile, heroic, irrational, mysterious, nordic, ornamental, realistic, stupid, unselfish, adventures, daring, extraordinary, passionate, wild, dst. Lihat dalam J.A.Cuddon, *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, The Penguin Book, London, 1992, p. 813f. Saya kutipkan pernyataan dari Goethe, sebagai orang penting dalam romantisme merumuskan romantisme dengan membandingkan dengan klasisisme: "I call the classic healthy, the romantic sickly....Most modern productions are romantic not because they are new; but because they are weak, morbid, and sickly. And the antic is classic not because is old; but because it is strong, fresh, joyous, and healthy. If we distinguish 'classic' and 'romantic' by these qualities, it will be easy to see our way". Lihat Eckermann, *Conversations With Goethe*, Dent&Son Ltd, London, 1935, p. 305. Nietzsche juga mendefinisikan term "romantisisme": "Romanticism a la Rousseau: passion ('the sovereign right of passion'); naturalness; the fascination of madness (folly included in greatness); the absurd vanity of the weak man; the rancor of the mob as judge (for hundred year now, a sick man has been accepted as a leader in politics) [sic], lihat Fridrich Nietzsche, *The Will to Power*, Edith with commentary by Walter Kaufmann, Vintage Books, New York, [WP, no. 100], p. 64.

20. Lebih radikal kelak kemudian hari pemikir-pemikir seperti Schopenhauer, Nietzsche dan Freud mengeksplorasi lebih jauh bagaimana ratio itu menindas sampai ke tingkat instingtual manusia.
21. Hati sebagai tempatnya perasaan merupakan kunci dunia dan kehidupan kata Novalis. Pasi dan sensasi dapat dan harus operatif dalam pengetahuan yang tertinggi melampaui pengetahuan yang berdasar pada ratio, kata Herder. Lihat Charles Taylor, *op cit*, p.369.
22. Lihat Richard Kearney, *The Wake of Imagination*, Routledge, London, 1994, p. 225.
23. Lihat Benedetto Croce, *The Aesthetics as the Science of Expression and of the Linguistic in General*, Cambridge University Press, Cambridge, 1992, p. 13f.

24. Lihat MH. Abrams, *The Mirror and the Lamp; Romantic Theory and the Critical Tradition*, Oxford University Press, Oxford, 1971, p. 318.
25. Seperti lukisan-lukisan kaum Romantik yang selalu menggambarkan kalau bukan keindahan alam, panoramik dan pastoralnya, suatu yang memuliakan alam atau bahkan saat-saat berjuang melawan kekuatan alam. Para pelukis seperti Gericault dengan *Raft of the Medusa*-nya, atau Constable dengan *Hampstead Heath with a Rainbow*-nya, atau Theodore Rousseau dengan *Edge of the Woods*-nya. Selain melukiskan alam juga penderitaan menjadi tema yang kuat bagi kaum romantisisme. Penderitaan sebagai bagian dari kenyataan alamiah diolah dalam bentuk karya seni lukis, puisi, drama dsb. Lihat Bernard S Myers, *Art and Civilization*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1957. pp. 572-599.
26. Lihat Ken Wilber, *The Marriage of the Sense and Soul*, Shambala, Boston, 2000, p.163.
27. Dikutip oleh R.G. Collingwood, *The Idea of History*, Oxford University Press, Oxford, 1980, p.87.

Reading Lists

1. Abram, M.H, *The Mirror and the Lamp; Romantic Theory and Critical Tradition*, Oxford UP, Oxford, 1971.
2. Arendth, Hannah, *The Life of Mind*, vol I (Thinking), Martin Secker, Marburg, 1978.
3. Bushui, Suheil (cs), *Kahlil Gibran: Man and Poet*, Grasindo, Jakarta, 2000
4. Collingwood, RG, *The Idea of History*, Oxford UP, Oxford, 1980.
5. Crane, Benjamin, *Maitreya's Mission*, Share Int. Foundation, London, 1980.
6. Croce, Benedeto, *The Aesthetics as Science of Expression and of the Linguistic in General*, Cambridge UP, Cambridge, 1992.
7. Cuddon, JA, *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, The Penguin Book, London, 1992.
8. Eckhermann, *Conversation With Goethe*, Dent & Son, London, 1935.9. Ellul, Jacques, *The Technological Society*, Vintage Books, New York, 1964.
10. Ghougassian, Joseph Peter, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000.

11. Heidelberger, Michael, *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Routledge, London, 2000.
12. Kearney, Richard, *The Wake of Imagination*, Routledge, London, 1994.
13. Lechte, John, *Fifty Keys Contemporary Thinkers from Structuralism to Postmodernity*, Routledge, London, 1994.
14. Myers, Bernard S, *Art and Civilization*, McGraw-Hill Book Co, New York, 1957.
15. Nietzsche, Friedrich, *The Will to Power*, (ed. Walter Kaufmann), Vintage Books, New York, 1974.
16. Radhakrishnan, Sarvapalli, *An Idealist View of Life*, Mandala Books, London, 1980.
17. Taylor, Charles, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*, Harvard University Press, Cambridge, 2001.
18. Wilber, Ken, *The Marriage of the Sense and Soul*, Shambala, Boston, 2000.
20. Zukav, Gary, *The Dancing Wu Li Master; An Overview of the New Physics*, Bantam, New York, 1979.

